

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dunia sedang memasuki zaman teknologi informasi yang semakin canggih. Bangsa-bangsa yang belum maju terdorong untuk mengejar ketertinggalannya, sehingga dalam waktu singkat dapat ikut serta memasuki zaman informasi pada abad 21 tersebut sehingga masyarakat dunia seakan-akan “menjadi satu” dan terciptalah era globalisasi.

Globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi. Apa yang terjadi di salah satu bagian dunia dapat diketahui dengan nyata atau bahkan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Dengan cepatnya hubungan-hubungan itu, maka kejadian-kejadian di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dapat dilaporkan dengan segera, dapat ditanggapi dengan segera, dan dapat mempengaruhi tempat-tempat lain dengan segera pula.

Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi telah memberikan pengaruh kepada masyarakat, sekolah, kampus, dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan

ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi (Sudjatmoko, 2009:11).

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber permasalahan siswa berasal dari luar sekolah, misalnya penyalahgunaan *gadget* untuk penjualan narkoba, *game online*, maupun pergaulan seks bebas. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya. Ketika penulis menjadi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, penulis mendapat tugas praktikum lapangan di sekolah. Dalam proses melaksanakan kegiatan praktikum lapangan, penulis sering melihat tata ruang bimbingan dan konseling yang kurang nyaman dan terlalu berdekatan dengan lapangan olahraga.

Ruang konseling yang nyaman dan kondusif tidak terpengaruh dengan keadaan yang bising dapat membantu kinerja konselor menjadi lebih optimal. Hal tersebut menjadi suatu bagian yang penting dalam membantu pelayanan konselor terhadap pengentasan dan pemecahan permasalahan konseli. Di samping kegiatan tata ruang yang nyaman di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konselor dalam mencapai keberhasilan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Williamson (dalam Latipun, 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:35) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:5) mengungkapkan pengertian konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Mortensen (dalam Surya, 2003:25) mengungkapkan “...*Counseling is the heart of the guidance program*”. Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang

lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya. Persoalannya ialah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan pemahaman diri konseli untuk datang pada konselor (Mudjijanti, 2010:4).

Tahap pembinaan hubungan ditengarai memiliki pengaruh dalam mencapai keberhasilan konseling. Membina hubungan yang bercirikan kepercayaan, keyakinan, dengan didasari keterbukaan dan kejujuran atas semua pernyataan konseli dan konselor dalam konseling, hal ini sangatlah penting. Mengingat konseling dikatakan berhasil karena hubungan konseling dapat berjalan dengan baik (Willis, 2004:50). Oleh karena itu, kontak pertama antara konselor dan konseli sering mempunyai pengaruh yang menentukan bagi kelangsungan pertemuan selanjutnya (Munro, 1983:35).

Selama proses konseling berlangsung konseli mengalami suatu rangkaian perubahan dalam dirinya sendiri, yang memungkinkan masalah yang mula-mula dihadapi akhirnya dapat terselesaikan secara tuntas (Winkel, 2007:472).

Surya (1975:34) berpendapat bahwa perlengkapan fisik dalam menentukan tata ruang bimbingan dan konseling juga memberikan pengaruh dalam mencapai keberhasilan konseling. Beberapa penataan ruang yang

diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu: meja, kursi, lemari dan sebagainya, radio, alat perekam, film (kalau mungkin). Perlengkapan ruangan seperti: ruang kerja konselor, ruang bimbingan, ruang konsultasi, ruang tunggu dan tamu, ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang bimbingan kelompok atau ruang rapat.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam layanan pendidikan di sekolah, namun hingga kini masih ada yang belum memenuhi standar ruang bimbingan dan konseling yang sesuai dengan anjuran ABKIN. Contohnya masih ada sekolah dimana letak ruang bimbingan dan konseling itu dekat dengan kamar mandi, kemudian ada yang ukuran ruang bimbingan dan konseling tidak pada standar yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Khusus berkenaan dengan kondisi ruang Bimbingan dan Konseling, berdasarkan hasil observasi di 5 sekolah saat menjalani PPL di SMP tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, dapat diperoleh hasil bahwa sekolah masih bisa ditemukan ruang Bimbingan dan Konseling dalam kondisi yang seadanya dan memprihatinkan atau bahkan sama sekali kurang mendapatkan perawatan yang berkelanjutan. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung bagaimana konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sedangkan guru pembimbing atau konselor akan dapat melaksanakan tugasnya tidak mungkin akan bisa terwujud apabila tidak disediakan fasilitas fisik yang memadai.

Konselor yang berpengalaman tahu dengan pasti fasilitas dalam rangka pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang efektif dan

efisien. Seperti diketahui bahwa banyak bangunan sekolah belum memadai untuk kepentingan kegiatan layanan kegiatan menggunakan tempat yang tidak cocok dan tidak memadai. Maka, perlunya ruang bimbingan dan konseling sebagai salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan konseling di sekolah (Hardjito, 2008:238)

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul “Keberhasilan Konseling ditinjau dari Pelaksanaa Tahap Pembinaan Hubungan dan Tata Ruang Bimbingan dan Konseling.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Surya (2003:127-137), keberhasilan konseling ditunjang oleh beberapa unsur tertentu yang dibedakan antara kondisi eksternal dan kondisi internal

### **1. Kondisi Eksternal**

#### **a. Penataan fisik**

Ruangan atau kantor konselor hendaknya diusahakan mengesankan dan menarik. Bila ruang atau kantor konseling bisa mengesankan dan mendatangkan rasa indah, ekspresi dan pengungkapan isi hati diharapkan akan menjadi lancar.

#### **b. *Proxemics***

Widger dan Stakpole (dalam Surya, 2003:129) meneliti untuk melihat apakah posisi bangku mempengaruhi penerimaan pengertian dalam proses wawancara mencoba orang-orang yang berkecemasan tinggi dan

rendah. Dan hasilnya orang-orang yang berkecemasan tinggi hasil *interviewers credibility* lebih tinggi dengan tanpa meja di antara orang coba daripada para orang coba yang berkecemasan rendah.

c. *Privacy*

Suatu hal yang penting dan berkaitan dengan pengaturan fisik adalah keleluasaan pribadi. Bila perasaan percaya, konselor harus dilindungi, perasaan aman yang berhubungan dengan keleluasaan pribadi tak dapat diabaikan. Individu-individu menginginkan dan mempunyai hak yang bersifat pribadi, seperti rahasia dirinya untuk tidak didengar atau dilihat oleh teman atau sekelompok sebayanya, para guru dan orang lain sewaktu mereka memasuki hubungan konseling.

2. Kondisi Internal

a. Sikap Konselor

1) Kepercayaan (*Belief*)

*Belief* adalah kepercayaan tentang sesuatu yang dianggap nyata dan benar.

2) *Values* (nilai-nilai)

Konselor tidak perlu berorientasi pada nilai-nilai dan berusaha berperanan netral dalam konseling, karena konseling bukanlah mengajarkan moral maupun etika pada konseli.

3) Penerimaan

Penerimaan berkaitan dengan rasa hormat terhadap individu sebagai pribadi yang memiliki nilai dan harga diri.

#### 4) Pemahaman

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima hubungan dengan orang lain, arti, isi, dan bentuk tingkah laku orang lain.

#### 5) *Rapport*

*Rapport* berarti hubungan kerja yang tepat yang telah ditimbulkan dan dicapai antara konseli dengan konselor.

#### 6) *Empathy*

*Empathy* adalah kekuatan untuk mengerti perasaan-perasaan orang lain tanpa merasakan sepenuhnya apa yang dirasakan sepenuhnya apa yang dirasakan oleh orang lain itu.

#### 7) *Genuiness* (kesungguhan)

*Genuiness* berarti bahwa perasaan yang dialami dapat digunakan olehnya, berguna untuk kesadarannya, bahwa dia dapat tahan terhadap perasaan-perasaan ini, menggunakan dalam hubungan dan dapat menghubungkan dengan tepat dan berfaedah.

#### 8) *Attentiveness* (penuh perhatian)

Dasar dari semua keterampilan konselor adalah *attentiveness*. Perhatian membutuhkan ketrampilan mengamati dan mendengarkan, dengan itu konselor mengetahui dan mengerti inti, isi dan apa yang dirasakan oleh konseli. Informasi-informasi yang terkumpul dapat digunakan dalam hubungan yang membantu, sewaktu konseli menyadari bahwa dia diterima dalam hubungan konseling.

b. Ciri konseli

- 1) Pengalaman konselli
- 2) Latar belakang kebudayaannya
- 3) Ekspektasinya terhadap konselor

c. Hubungan

Semua teori dan pendekatan menekankan hubungan antara pesertanya sebagai dasar umum bagi *helping relationship*. Selagi sudut-sudut pandangan berbeda dalam jumlah dan tekanannya serta bagaimana mereka melayani topic ini, namun semuanya sepakat bahwa hubungan itu merupakan kondisi amat penting untuk membawa perubahan bagi individu.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu keberhasilan konseling ditinjau dari pelaksanaan tahap pembinaan hubungan dan tata ruang Bimbingan dan Konseling.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tahap pembinaan hubungan berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?

2. Apakah tata ruang BK berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah tahap pembinaan hubungan dan tata ruang BK berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?

#### **E. Batasan Istilah**

##### 1. Secara Konseptual

- a. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Poerwadarminta, 1998: 30).
- b. Konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan (Rochman, dalam Sukardi 2002:4).
- c. Tahap adalah tingkat, jenjang, rencana pembangunan, pertama (Poerwadarminta, 1998:884).
- d. Pelaksanaan adalah proses, cara, pembuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb) (Poerwadarminta, 1998:488).
- e. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Poerwadarminta, 1998:117).
- f. Hubungan adalah keadaan berhubungan kontrak, sangkut paut, ikatan, jaringan, jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan aktif (Poerwadarminta, 1998:313).
- g. Tata adalah aturan, kaidah aturan dari susunan, cara menyusun (Poerwadarminta, 1998:906).

- h. Ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang, rongga yang berbatasan atau terkukung oleh bidang rongga yang tidak berbatas, tempat segala ada, petak dalam buah, pagsa (Poerwadarminta, 1998:755).
- i. Bimbingan adalah bantuan yang ditujukan kepada individu dalam memahami diri (bakat, minat, kemampuan) dan lingkungan agar mampu membuat keputusan yang tepat sehingga tercapai perkembangannya secara optimal untuk kepentingan dirinya dan masyarakat (Poerwadarminta, 2005:11).
- j. Konseling adalah hubungan timbal balik diantara dua individu yang seorang karena keahliannya (konselor) dapat membantu klien (yang mempunyai problem) (Poerwadarminta, 2005:11).

## 2. Secara Operasional

### a. Keberhasilan Konseling

Adalah tercapainya tujuan konseling dari tahapan konseling yang dilaksanakan secara sadar, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, yang ditandai dengan: 1) kemampuan konseli mengenal diri apa adanya baik kelebihan dan kelemahan; 2) penyesuaian diri dengan lingkungan; 3) kemampuan konseli memecahkan masalah sendiri; 4) kemampuan konseli mengambil keputusan.

### b. Pelaksanaan Tahap Pembinaan Hubungan

Adalah suatu peristiwa dimana konseli dan konselor melakukan interaksi awal sebelum proses konseling selanjutnya, yang ditandai dengan: 1)

pemberian salam yang menyenangkan; 2) topik pembicaraan yang sesuai; 3) susunan ruangan yang nyaman dan kondusif; 4) sikap yang hangat; 5) menjamin kerahasiaan; 6) kesadaran konselor terhadap keadaan konseli secara alamiah

c. Tata Ruang Bimbingan dan Konseling

Adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan maupun yang menunjukkan adanya hirarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling, yang ditandai dengan: 1) pengaturan warna, dekorasi, sinar; 2) pengaturan perlengkapan dan perabot; 3) pengkondusifan terhadap kebisingan.

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan tahap pembinaan hubungan terhadap keberhasilan proses konseling
- 2) Untuk mengetahui pengaruh tata ruang bimbingan dan konseling terhadap keberhasilan proses konseling
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan tahap pembinaan hubungan dan tata ruang Bimbingan dan Konseling terhadap keberhasilan proses konseling

#### b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang pengaruh pelaksanaan tahap awal pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling agar sebagai konselor atau calon konselor dapat mengetahui secara tepat bahawa pembinaan hubungan dan tata ruang bimbingan dan konseling amat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses konseling.

#### 2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencaopai gelar sarjana strata satu (S1) kependidikan, Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Widya Mandala Madiun.

### **G. Alasan Pemilihan Judul**

#### 1. Alasan Obyektif

- a. Fakta bahwa ruang konseling yang tidak memenuhi standar menyebabkan ketidaknyamanan konseli untuk melakukan konseling.
- b. Tata ruang Bimbingan dan Konseling merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan konseling namun masih banyak konselor yang kurang memperhatikan fungsi penataan ruang Bimbingan dan Konseling secara efisien.

- c. Tahap pembinaan hubungan juga turut andil dalam menentukan keberhasilan proses konseling tetapi masih ada konselor yang kurang menunjukkan kepekaan dalam mengawali tahap hubungan dengan baik.

## 2. Alasan Subyektif

- a. Kesan pertama saat awal konseling mempengaruhi tahapan konseling selanjutnya.
- b. Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini karena dalam kenyataan di lapangan, masih ada sekolah yang mempunyai ruang bimbingan dan konseling yang tidak sesuai standar dan hal tersebut mempengaruhi hubungan konseling yang akan dibina.
- c. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni saat ini.

## **H. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

### 2. Secara Praktis

#### a. Untuk Konselor

Diharapkan konselor di sekolah lebih tanggap dalam proses konseling.

b. Untuk Sekolah

Diharapkan untuk pihak sekolah untuk memperbaiki fasilitas fisik yang berkenaan dengan proses konseling agar konseli bisa nyaman di ruang bimbingan dan konseling.

c. Untuk Penulis

Diharapkan untuk penulis agar semakin mendalami ilmu yang sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni saat ini.